

# AGAMA DAN SEKULARISME DI TURKI

Drs. M. Amin Abdullah

## I

Menempatkan Islam, religiositas atau pola pemikiran ulama yang bersifat dialektis, berhadap-hadapan dengan sekularisme atau pola berpikir ilmuwan yang bersifat demonstratif, rasanya memang kurang tepat, bahkan terlalu simplistik. Menempatkan posisi berhadap-hadapan mengandaikan arti dan sikap tatanan hubungan pergaulan yang antagonistik, bagaikan air dan minyak yang sifat-sifat dasarnya memang sudah berbeda sejak semula. Padahal, kalau dikaji secara mendalam, orang yang beragama, dalam hal ini adalah seorang Muslim yang taat, saleh, yang memegang prinsip-prinsip dasar Islam, membutuhkan pola berpikir ilmiah untuk dapat menjamin kelangsungan kehidupannya. Sedangkan para ilmuwan yang berpikir demonstratif, progressif, logis dan dinamis, pada suatu saat, secara tak terelakkan akan menghadapi realitas-ontologis (being - in - the - world), yang diwarnai dengan penuh ketidakpastian, yang tidak cukup dipecahkan oleh ilmu pengetahuan semata. Dengan adanya realitas-ontologis yang tak terelakkan ini, manusia membutuhkan 'guiding principle'. Kebutuhan akan 'guiding principle' ini akan menjelma menjadi kebutuhan psikologis manusia yang mendasar.

Untuk dapat *survive* dalam jaman modern yang penuh dengan gejala perubahan dan pergeseran nilai, manusia Muslim harus berani malang-melintang, berpikir dan berbuat penuh alternatif, inovatif, progressif-prediktif, menempuh persyaratan jenjang pendidikan tertentu untuk dapat mengikuti derasnya arus perubahan jaman yang sangat cepat. Gerak malang-melintang dalam kehidupan modern baik yang menyangkut profesionalisme pekerjaan, jenjang urutan pendidikan tertentu sebagai syarat objektif diperolehnya keahlian tertentu, syarat administrasi dan birokratisasi pemerintahan, belum lagi kalau memasuki bidang pertanian, perdagangan, kehutanan, kelautan, pertambangan, yang kesemuanya itu dapat disimpulkan dengan kata kunci "ilmu pengetahuan" sangat diperlukan oleh manusia Muslim supaya dapat *survive* dalam kehidupan dunia. Sudah barang tentu, setiap aktifitas apapun bentuknya, pasti mengandung *side-effect*, bahkan *negative-effect* yang tidak dapat dihindarkan. Tapi *side-effect* itu jangan sampai dijadikan alasan atau dasar untuk menutup pintu gerak malang-melintangnya manusia Muslim dalam kehidupan modern untuk mengantarkan mereka *survive*, baik sebagai individu, maupun kelompok.

Pola pemikiran Muslim tradisional yang lebih menekankan 'kollektivisme', yang lebih menekankan pandangan batiniah dalam kehidupan kebergamaan berakibat pada lambannya daya penyerapan tata-aturan pemikiran rasional dalam ilmu pengetahuan, serta kelambatan dalam mengambil langkah penyesuaian dengan perubahan jaman yang bersendikan hukum-hukum positif rasional. Pola berpikir demikian secara langsung berhadapan dengan pola-pola pemikiran baru, yang memberikan kelonggaran kepada 'individu-individu' untuk merebut kesempatan memahami aturan rasional dalam segala aspek kehidupan.

Pergumulan sengit antara dua jenis pola berpikir itu yang sebenarnya mewarnai seluruh perjalanan historis proses sekularisasi di negeri Turki yang berpenduduk 99.99 % beragama Islam. Pergumulan antara kedua alur pemikiran itu, yang akan saya soroti lewat literatur yang ada serta pengalaman hidup bergaul dalam masyarakat Turki selama lebih dari 3 tahun. Kekayaan literatur tentang Turki yang tertulis sebelum tahun 50-an, kadang menyesatkan karena belum dapat menerangkan secara utuh bagaimana perkembangan terakhir proses sekularisasi tersebut. Tanpa merangkum proses sebelum tahun 50-an dan setelah tahun 50-an, maka kita tidak dapat menggambarkan secara utuh seluruh proses dan perkembangan yang ada.

## II

Pengalaman Turki dalam bidang sekularisasi sebenarnya bukan cuma pada jaman Mustafa Kemal Atatürk. Sekularisasi dalam bidang politik, dalam artian penataan kembali mekanisme pemerintahan dan proses birokratisasi sudah berjalan sejak jaman Daulah Usmaniah (Ottoman Empire) ketika Sultan Selim III (1789-1807) dan Mahmud II (1807-1839) memegang pemerintahan. Dengan langkah-langkah penataan seperti itu, maka konflik dengan para ulama, yang masih menghendaki sistem lama dalam perekrutan pegawai kerajaan, yakni sistem perekrutan yang tanpa disertai kualifikasi pendidikan tertentu, tak terelakkan.<sup>1</sup>

Dalam pergumulan pola pemikiran di Turki, satu hal yang perlu dikedepankan adalah bahwasanya 'ulama' tidaklah identik dengan Islam. Islam sebagai suatu 'ajaran' atau 'guiding principle', sudah barang tentu, dalam banyak hal berlainan dari 'ulama', pemangku ajaran tersebut, yang secara tak terelakkan punya *vested interest* tertentu. Dalam melihat proses dan perkembangan sekularisasi di Turki, saya cenderung melihat 'ulama' sebagai paradigma tatanan pola berpikir umat beragama, yang oleh karenanya tidak ada jaminan yang dapat menjamin tidak timbulnya konflik antara pola berpikir satu kelompok dengan kelompok lainnya.

<sup>1</sup>Serif Mardin, 'Religion and Secularism in Turkey' dalam *Atatürk Founder of a Modern State*, Editor Ali Kazancigil dan Ergun Ozbudun, C. Hurst & Company, London, 1981, p. 195.

Gerakan sekularisasi, dalam artian merombak tatanan pola berpikir tradisional ini, diteruskan pada periode *Tanzimat* (1839-1876). Perubahan pokok saat ini masih diseputar mekanisme sistem kekuasaan negara dan pola mutasi pegawai kerajaan yang dulunya direkrut dari keluaran *medrese* (sekolah agama) dan beralih merekrut pegawai-pegawai baru yang terdidik dan terlatih dalam ilmu administrasi pemerintahan.<sup>2</sup>

Sekularisasi dalam bidang lain, sebenarnya sudah berjalan lebih awal, yakni dengan pendirian sekolah Kedokteran (1827), Akademi Militer (1834, 1846). Berhubung ilmu-ilmu baru ini dari Eropa, maka negarawan Kerajaan Usmaniah, Saffet Pasa (1814-1883) menekankan perlunya Turki menerapkan seluruh kebudayaan Eropa.<sup>3</sup>

Meskipun proses sekularisasi dalam bidang pemerintahan, pendidikan, militer telah terjadi pada abad 19, tapi hasilnya tidak cukup memuaskan. Ide-ide dasar pembaharuan tidak sepenuhnya diterima baik oleh penguasa, yang dalam hal ini adalah para Sultan yang berkorroborasi dengan para ulama, sehingga perjalanan perombakan struktur tatanan kehidupan sosial dan tata-cara berpikir sangat lambat.<sup>4</sup> Angin baru ilmu pengetahuan yang banyak menyentuh kehidupan duniawi tidak banyak menyentuh negarawan, ulama sebagai motivator, apalagi orang awam. Keterlambatan dan kelambanan dalam menanggapi perubahan tata cara berpikir itu berakibat pada merosotnya sendi-sendi kesultanan Islam dan meluncur terus sampai berkecamuknya perang dunia I.

menghadapi kenyataan yang semakin pahit, di mana orang-orang Eropa (Inggris, Perancis, Itali, Yunani) sudah memasuki wilayah Kerajaan Usmaniah, Mustafa Kemal menyusun kekuatan dari daerah Anatolia untuk mengusir para pendatang. Kerajaan Usmaniah sudah tidak mampu lagi mempertahankan kekuasaan dan wilayahnya. Dalam kaitan ini, Mustafa Kemal boleh dikatakan sebagai penyelamat integritas bangsa dan pembebas wilayah Turki sekarang dari ancaman penjajahan bangsa Eropa.<sup>5</sup>

Mustafa Kemal Ataturk tahu persis kemunduran bangsanya dan kelemahan sistem pemerintahan kesultanan setelah bergelimang dalam kemegahan dan kemewahan. Di atas puing-puing kelemahan rakyat. Ataturk mulai mendobrak tradisi dan tata pola berpikir umat Islam Turki yang terasa sulit diajak menatap ke depan. Mesin sekularisasi mulai disulut dan tersebar dalam seluruh aspek kehidupan.

<sup>2</sup>Ibid. p. 196.

<sup>3</sup>Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey*. McGill University Press, Montreal, 1964, p. 185.

<sup>4</sup>Bernard Lewis, *The Emergence of Modern Turkey*. Oxford University Press, London, 1968, p. 239.

<sup>5</sup>Ibid. p. 242, 245, 253.

Deru roda modernisasi dan sekularisasi dalam pemerintahan, pendidikan, sosial-kemasyarakatan terasa bergemuruh dan cepat sekali. Perombakan menyeluruh sistem pemerintahan dari *Theocratic Empire* menjadi negara kebangsaan modern menjadi incaran utamanya. Ajaran-ajaran nasionalisme sekuler menggantikan 'Islam' dalam artian sempit 'Theocratic Empire' tersebut. Suka atau tidak suka, rombakan yang bersifat maraton tersebut berjalan terus, tahap demi tahap. Kesultanan dihapuskan tahun 1922, proklamasi Republik 29 Oktober 1923. Pada tanggal 3 Maret 1924 beberapa undang-undang pendidikan kuhkan oleh Parlemen. Penghapusan khalifah, penyelenggaraan pendidikan nasional dimonopoli pemerintah dan penutupan seluruh *medrese*. Administrasi Wakaf dan urusan Keagamaan di bawah Direktorat Keagamaan (Diyane Isleri) di bawah langsung Perdana Menteri. Bulan April 1924, Peradilan Agama dihapus. 1925 perkumpulan Mistik/Tarekat dibubarkan. Hukum Swiss diberlakukan tahun 1926.<sup>6</sup>

Revolusi Kebudayaan ini berlangsung sampai wafatnya Mustafa Kemal Atatürk tahun 1938. Satu catatan yang cukup menarik perhatian bagi para pengamat dari luar adalah bahwa dalam situasi revolusi kebudayaan seperti itu, tidak terjadi perlawanan yang berarti dari pihak rakyat. Apakah ketaatan kepada aparat pemerintah seperti itu memang sudah terbina baik dan terinternalisir pada saat Daulah Usmaniah, atau rakyat cukup maklum tentang keparahan situasi dan menghendaki perubahan dalam segala bidang ataukah pengaruh madzhab Hanafi dalam mengatur tata hubungan antar rakyat dan pemimpin? Kesan penulis selama tinggal di Ankara, rakyat Turki memang telah lama belajar bagaimana bernegara dan menjadi warga negara yang baik. Mereka sangat demokratis, meski mereka taat pada pimpinan dengan baik. Demokrasi tercermin dalam opini surat kabar baik dalam karikatur, tajuk rencana maupun artikel lepas. Kehidupan para pejabat negara dapat dijadikan tauladan oleh masyarakat. Di Ankara tidak ada komplek rumah pejabat secara khusus-menyolok. Para Menteri tinggal di daerah perumahan/apartment rakyat biasa. Yang membedakan bahwa apartment ini dihuni Menteri dan yang lain tidak adalah adanya polisi penjaga apartment. Banyak indikator lain yang menjelaskan bahwa masyarakat Turki memang sudah terlatih menjalani disiplin nasional yang baik sebagai modal dasar pembangunan bangsa.

### III

Ketika pencetus negara Republik Turki ini meninggal, ternyata bunyi bising deru roda sekularisasi tidak senyaring dulu lagi, terutama ketika sistem multi-partai diperkenalkan tahun 1950. Setelah terlatih hidup bernegara secara parlementer selama lebih dari 30 tahun, mereka ingin menyampaikan inspirasi dan aspirasi mereka lewat wakil-wakil mereka yang duduk di parlement

<sup>6</sup>Serif Mardin, *Op Cit.* p. 210.

lewat pilihan rakyat dalam Pemilihan Umum. Partai Politik bermunculan, tapi dasar agama yang melandasi partai tersebut tetap dilarang oleh konstitusi.

Pada era multi partai itu, wakil-wakil rakyat menyampaikan usulan diberlakukannya pendidikan agama di sekolah-sekolah. Juga dibukanya kembali Faculty of Devinity (*Ilahiyat Fakultesi*) pada tahun 1949. Hingga saat ini ada 8 fakultas Ilahiyat, tersebar di kota-kota Ankara, Istanbul, Izmir, Bursa, Konya, Samsun, Erzurum, kesemuanya menginduk pada universitas negeri di kota masing-masing, di bawah naungan Departement Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>7</sup> *Imam Khatib School*, seperti Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Depag di Indonesia, semakin banyak bertebaran di kota-kota Turki. Mereka ini dapat melanjutkan ke Universitas Umum negeri tanpa harus melalui SKB 3 menteri seperti di negeri kita. Belum lagi menyebarnya 'Kur'an Kursu' di seantero Turki, yang mengajarkan anak-anak dan wanita tentang Agama Islam, selain pengajaran membaca Al-Qur'an itu sendiri. Kur'an Kursu ini biasanya dipenuhi murid pada saat liburan panjang, liburan musim panas selama 3 bulan penuh. Dalam bidang penerbitan, mereka pun ikut berkiprah, baik dalam bentuk surat kabar (*Zaman*), majalah Mingguan (*Islam, Ilm ve Sanad, Kadin ve Islam*), majalah populer (*Sizinti*) belum bulletin yang beraneka ragam, yang penulis sulit menyebutkannya satu persatu.

Pendirian Masjid sama semaraknya dengan Indonesia. Tahun 1987, Perdana Menteri Turgut Ozal, meresmikan Masjid Besar Ankara. Masjid ini sekarang menjadi obyek wisata menyaingi Museolium Ataturk serta Ankara Tower yang akan diresmikan tahun depan ini. Meskipun Ankara adalah kota baru yang dibangun oleh Ataturk, namun tidak sulit kita cari masjid di seluruh pelosok Ankara. Dengan begitu penulis-penulis Barat tahun 30 atau 40-an perlu memperbaiki tesisnya, bahwa Ankara dibangun seperti kota-kota di Barat tanpa masjid. Pembangunan masjid ini merata di setiap kota di Turki, bahkan sampai masuk ke desa-desa terpencil. Penulis pernah berkunjung ke daerah Trabzon, di tepi laut Hitam. Masjid pedesaan daerah perkebunan teh sangat mewah menurut ukuran masjid-masjid di pedesaan Indonesia. Menurut ceritera warga setempat bahwa masjid-masjid itu dibangun dengan biaya swadaya masyarakat yang kebanyakan bekerja sebagai kontraktor bangunan di kota-kota besar seperti Istanbul, Ankara dan sebagainya.

Jamaah haji dari Turki juga terus meningkat. Tahun 1950 tercatat 9000 jamaah haji dari Turki. Pada tahun 1988, jamaah haji Turki berjumlah 120.000 orang. Jumlah jamaah terbesar di dunia, setelah pemerintah Iran tidak mengirim jamaahnya. Jamaah haji dari Turki ini diurus oleh *Diyanet Isleri*, yang langsung di bawah Perdana Menteri.

<sup>7</sup>Bernard Lewis, *Op Cit.* p. 418-419.

Gerakan intelektual muslim di Turki juga cukup menonjol sebagai rival dari gerakan komunis. Meskipun mereka belum banyak yang muncul ke permukaan karena trauma historis, tapi tampaknya mereka telah mempersiapkan generasi baru dengan lebih baik. Sebagai indikator, semua dosen di fakultas Ilahiyat di Turki, belum diperkenankan untuk mengajar sebelum mereka memperoleh jenjang pendidikan S3. Setelah menyelesaikan program S1, mahasiswa yang berbakat diangkat sebagai asisten. Dalam tugas asistensi ini, mereka tidak dibebani mengajar tapi melanjutkan program S2 dan S3 dengan beaya negara yang diambil dari gaji mereka sebagai pegawai negeri.

*Islamic resurgence* memang mewarnai masyarakat Islam Turki. Ke arah mana kebangkitan itu menuju, masih harus ditunggu. Berdasarkan pengalaman historis yang panjang seperti itu, ada alasan memang kalau Prof. Fazlurrahman menyatakan bahwa Indonesia dan Turki yang relatif lebih siap melakukan gerak-melang-melintang dalam menyerap derap modernisasi dengan segala pe-rangkatnya dalam era modern ini.

#### IV

Dalam kedua sisi ekstrimitasnya, baik Islam yang dipangku oleh cara berpikir para ulama, tokoh tarekat dan umat beragama pada umumnya dan pola berpikir golongan sekuler di lain pihak, memang sama-sama tidak menunjukkan dan tidak memuaskan. Dalam ekstrimitasnya, keduanya memang ada 'missinglink' bahkan ada 'something lost', jika kedua pola berpikir itu harus terpisah antara yang satu dan yang lainnya.

Jika cara berpikir ulama dan para tokoh tarekat yang biasa mereka istilahkan dengan pola berpikir agamis ini dijadikan satu satunya ukuran melihat perubahan jaman, maka tabrakan nilai sulit dihindari. Bila nilai-nilai itu bertabrakan, maka terjadilah *split of personality*. Nilai-nilai kreatifitas, pola ragam alternatif berpikir, kemampuan melokalisir suatu persoalan, terasa akan tersendat-sendat dan bahkan tidak jarang yang sampai berhenti sama sekali. Dalam keadaan seperti ini, Islam yang ajarannya adalah *ya'lu wa laa ya'la 'alaihi*, tapi dalam kenyataan sehari-hari, manusia Muslim pemangku ajaran tersebut berada di bawah standar kemampuan masyarakat non-Islam, dan kita selalu tergapai-gapai dan *ngos-ngosan* mengikuti gerak-derap perubahan jaman. Pola berpikir seperti ini yang sedang menjadi bahan keprihatinan para reformis di seluruh negeri yang berpenduduk muslim, yang terkadang langkah mereka tidak berkenan di hati para pendukung sterilitas ajaran tersebut.

Tanpa harus berpihak pada model reformasi Atatürk, kita dapat memberi catatan bahwa eksperimen Mustafa Kemal Atatürk memang meninggalkan nilai-nilai positif bagi umat Islam di Turki dalam menumbuhkan kepercayaan diri sebagai bangsa yang merdeka dan punya andil dalam merubah atau menggeser pola berpikir tradisional. Meskipun lambat, tapi perubahannya cara berpikir itu nyata. Perubahan itu nyata jika kita membandingkannya

dengan negara-negara Timur Tengah yang lain. Meskipun kita menampilkan nilai-nilai positif gerakan reformasi Kemal Ataturk, kita tidak dapat menutup mata adanya hal-hal yang terlewatkan oleh gerakan reformasi dan sekularisasi Ataturk. Gerakan sekularisme Ataturk, yang lebih populer dengan istilah Kemalism tidak dapat memahami peranan yang diperankan oleh Islam bagi orang-orang Turki di dalam proses pembentukan 'identitas kepribadian' mereka. Yang biasa terlupakan dan terlewatkan oleh pendukung gerakan sekularis yang ekstrim adalah bahwa Islam terlepas dari penafsiran model ulama atau tarekat - memang mempunyai satu aspek ajaran yang langsung mengajak dialog dengan manusia tentang hakekat 'keberadaan manusia di atas dunia' (being-in-the-world). Dialog intens yang dilakukan oleh masing-masing pribadi manusia dengan problema riil ketidakkekalan dan ketidakpastian serta ketidakamanan yang mendalam dan kadang mencekam ini, secara psikologis tetap mengganggu keberadaan manusia. Islam memberikan alternatif jawaban bagi *basic ontological insecurity* tersebut, bagi masyarakat muslim Turki pada umumnya.

Deru roda sekularisasi Turki, kadang sampai melupakan sisi kebutuhan psikologis warganya sendiri. Hal ini juga akan merupakan kerugian besar, jika tidak disadari oleh para pemimpin bangsa tersebut. Para pengamat menyayangkan, jika modal dasar psikologis ini dikesampingkan dengan begitu saja oleh pemerintah.<sup>8</sup> Jika kebutuhan psikologis bangsa tersebut terpenuhi, sudah barang tentu mobilitas bangsa akan terasa lebih mantap daripada sebelumnya. Hasil pengamatan lapangan memang membuktikan bahwa para pemimpin pemerintahan yang sekarang menyadari hal itu setelah datangnya kritik yang bertubi-tubi. Prof. Serif Merdin sendiri pernah melontarkan analisa sosiologisnya bahwa generasi Turki pada periode ketiga deru sekularisasi adalah suatu generasi yang mengalami 'value vacuum'. Pemerintah selalu terbuka menerima kritik-kritik masyarakat. Yang masih perlu kita lihat lebih jauh, jika kebutuhan psikologis bangsa atau umat Islam terpenuhi, apakah sejarah tidak akan berulang kembali sebelum mencapai target reformasi pemikiran yang telah dicanangkan sedari mula? Suatu pertanyaan yang masih menunggu jawab dari perjalanan historis bangsa Turki dan umat Islam pada umumnya.

<sup>8</sup>Hichem Djait, *L'Europe et l'Islam*, Paris, Seuil, 1978, p. 56.